

Kompeksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta*

Risma Ayu Kusuma Wardani

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra

madanirisma@gmail.com

Abstrak

Penelitian “Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*” dilatarbelakangi oleh banyaknya novel-novel anak yang pengarangnya sebagian besar anak-anak dan remaja, terutama novel yang terhimpun di KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). Novel *The Secret of Detya: Back to the Secret* merupakan karya Kinta sebagai penulis terfavorit 2012. Karena novel-novel anak diperuntukkan bagi anak, maka kalimat-kalimat yang digunakan dalam novel perlu memperhatikan pola dasar kalimat dan jumlah klausa. Panjang pendek kalimat pada novel akan mempengaruhi tingkat keterbacaan pada anak. Kompleksitas kalimat dalam penelitian ini akan mengambil kalimat-kalimat yang dideskripsikan berdasarkan pola dasar kalimat dan jumlah klausa. Kalimat kemudian dianalisis dengan kajian teori sintaksis berkaitan dengan analisis kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam Novel *The Secret of Detya: Back to the Secret* karya Kinta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah pertama, pola kalimat dasar pada data penelitian terbagi menjadi enam kategori yaitu kalimat berpola I (S-P) sebesar 9%, kalimat berpola II (S-P-O) sebesar 27%, kalimat berpola III (S-P-Pel) sebesar 16%, kalimat berpola IV (S-P-Ket) sebesar 34%, kalimat berpola V (S-P-O-Pel) sebesar 3%, dan kalimat berpola VI (S-P-O-Ket) sebesar 12%. Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah kedua, jenis dan jumlah kalimat berklause terbagi atas enam kategori, yaitu kalimat sederhana (33%), kalimat bersisipan (18%), kalimat majemuk rapatan (28%), kalimat majemuk setara (6%), kalimat majemuk bertingkat (12%) dan kalimat majemuk kompleks (3%). Pola kalimat dan jumlah klausa menentukan jenis-jenis kalimat yang akan mempengaruhi kompleksitas kalimat dalam suatu bacaan, seperti novel. Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* adalah novel yang memiliki kompleksitas kalimat yang cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pola-pola kalimat dan kalimat luas sebagai penanda banyaknya klausa yang ditemukan di dalamnya.

Kata Kunci: kompleksitas, kalimat, jumlah klausa, jumlah kata dan novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*.

Abstract

The Research "The Complexity of Sentences in the *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* novel by Kinta" is motivated by the many novels of children whose authors are mostly children and adolescents, especially the novels collected in KKPK (Kecil Kecil Punya Karya). *The Secret of Detya: Back to the Secret novel* is Kinta's work as the favorite writer 2012. Since children's novels are being read for children, the sentences used in this novel need to be taken into account the basic pattern of sentences and number of clauses. The short length of the sentence in the novel affects the legibility of the child. The complexity of the sentences in this study will take sentences that are described based on the basic sentences and number of clauses. Sentences are then analyzed by studying the syntactic theory sentence analysis. This research is a qualitative research with descriptive method. The data used in this research are the sentences contained in *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* novel by Kinta. Technique of collecting data in this research is done by technique of documentation and technique of note. Based on the results of the analysis and the first problem formulation, the basic sentence pattern in the research data is divided into six categories namely sentence pattern I (SP) of 9%, sentence patterned II (SPO) of 27%, sentence patterned III (SP-Pel) of 16% , phrase pattern IV (SP-Ket) of 34%, sentence patterned V (SPO-Pel) of 3%, and sentence pattern VI (SPO-Ket) of 12%. Based on the results of the analysis and formulation of the second problem, the type and number of clauses divided into six categories, namely simple sentences (33%), inserted sentences (18%), compound sentences (28%), equivalent compound sentences (6%), sentences multilevel compound (12%) and complex compound sentences (3%). Sentence patterns and number of clauses determine the types of sentences that will affect the complexity of sentences in a reading, such as a novel. *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* is a novel that has a high enough sentence complexity. This happens because the number of sentence patterns and broad sentences as a marker of the many clauses found in it

Keywords: Sentence complexity, number of word, number of clause, and *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* novel.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bentuk alat komunikasi akan membentuk rangkaian kata (dalam lisan disebut ujaran) dan kalimat. Kata dan kalimat membentuk satu rangkaian apabila disampaikan kepada penutur atau pembaca, akan bersifat terstruktur dan sistematis. Terbentuknya kalimat itu berfungsi sebagai alat penyampaian dan penerimaan informasi untuk mengekspresikan kejiwaan.

Bahasa dalam wujud tulisan dapat berbentuk wacana. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam konteks tata bahasa yang dibentuk oleh kalimat. Karena kalimat adalah satuan dasar dari wacana, maka wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih, yang letaknya berurutan. Setiap tuturan berupa kata atau rangkaian kata, memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat.

Novel dan cerpen merupakan salah satu dari wacana naratif yang berbentuk karangan utuh. Karangan utuh tersebut memiliki paragraf, kalimat, frasa dan kata yang membawa amanat lengkap (Arifin, 2012:13). Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan suatu kejadian melalui penonjolan pelaku. Wacana jenis ini dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu dan disampaikan secara kronologis.

Novel sebagai wacana naratif memiliki jenis beragam, salah satunya adalah cerita fiksi anak. Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang jumlah halamannya mencapai berpuluh-puluh, ratusan, atau beratus-ratusan. Novel juga bagian dari sastra yang bermediakan bahasa. Maka aspek bahasa memegang peran penting di dalamnya. Prasyarat untuk dapat membaca atau mendengarkan dan memahami novel adalah penguasaan bahasa yang bersangkutan. Hal itu berlaku tidak hanya bagi orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak. Bahasa digunakan untuk memahami dunia sastra sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis. Novel anak yang menceritakan anak adalah cerita yang khususnya dikenal di kalangan anak-anak. Penulisnya dapat berupa anak, remaja, dan orang dewasa, namun tokoh utamanya kebanyakan anak-anak. Diperkuat dengan pendapat Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2013:5) menjelaskan bahwa isi kandungan novel anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan penulis yang dapat dijangkau oleh pembaca anak. Sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Dari pengertian yang dipaparkan di awal, maka novel anak memiliki ciri khas yaitu: (1) dibaca oleh anak-anak, (2) tokoh utamanya adalah anak-anak, (3) penulisnya dapat berupa anak, remaja, dan orang dewasa, karena yang lebih diutamakan adalah cerita tersebut menggambarkan dunia atau kehidupan anak-anak, dan (4) memiliki isi kandungan berupa pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau sesuai perkembangan emosi dan kejiwaan anak.

Ada perbedaan novel anak yang ditulis oleh anak atau remaja dengan yang ditulis oleh orang dewasa. Beberapa kategori novel anak yang ditulis mereka memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada yang sangat mudah, juga ada pula yang sangat sulit. Novel anak yang ditulis oleh anak atau remaja memiliki kosakata dan struktur kalimat sederhana yang akan lebih mudah untuk dibaca. Misalkan pada novel berlabel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). Berdasarkan cirinya, novel KKPK ini dapat dikategorikan sebagai novel anak. Kecil-Kecil Punya Karya dikenal dengan KKPK merupakan label yang diberikan untuk anak-anak berusia delapan hingga sebelas tahun yang sudah mampu berkarya sastra, baik berupa cerpen atau novel. Karya-karya yang tergolong dalam KKPK adalah contoh novel anak yang ditulis oleh anak hingga remaja masa kini. Tema yang diambil mengangkat dunia anak dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak (Wiyatmi, 2011:3). Salah satu contoh novel KKPK adalah novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* merupakan novel terbitan DAR! Mizan yang terhimpun dalam KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) dan penulisnya, Kinta, mendapatkan penghargaan sebagai penulis terfavorit 2012.

Ada pun yang perlu ditekankan pada novel anak adalah pemakaian bahasa yang meliputi kata atau pemilihan kosakata, frasa, klausa dan kalimat. Baik yang ditulis oleh anak, remaja atau pun orang dewasa. Biasanya novel anak yang ditulis oleh anak dan remaja disesuaikan dengan pemerolehan bahasa mereka. Semakin banyak kata/ujaran yang dimengerti, maka akan semakin baik pula mereka dalam menulis novel anak.

Pada umumnya, istilah kompleksitas kalimat mengacu pada pemakaian pola dasar kalimat dan jumlah klausa dalam kalimat. Kalimat-kalimat tersebut terbagi menjadi kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Kalimat tersebut itu ditentukan atas jumlah pola kalimat dan jumlah klausa penyusun kalimat. Semakin rumit pola dan jumlah klausa yang digunakan pada kalimat, maka tidak memungkinkan akan menambah panjang kalimat dan kerumitan bacaan. Sedangkan dari sudut pandang anak, semakin panjang pola kalimat dan jumlah klausa yang digunakan maka akan semakin tinggi pula novel anak untuk dipahami mereka.

Penelitian kompleksitas kalimat dengan menggunakan Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kalimat-kalimat yang dipakai oleh penulisnya. Kalimat merupakan bagian dari bahasa yang digunakan penulis sebagai bentuk komunikasi kepada pembaca. Apabila kalimat yang ditulis pada novelnya memiliki kalimat kompleks yang lebih banyak (dilihat dari jumlah klausa dan jumlah kata), maka akan dianggap novel tersebut memiliki kompleksitas kalimat yang tinggi. Seperti yang dijelaskan pula, kompleksitas kalimat yang tinggi hanya mampu dibaca oleh usia-usia tertentu saja. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kompleksitas novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* yang berlabel KKPK. Serta kesesuaian usia pembaca untuk novel tersebut.

Rentangan masalah pada penelitian ini berpusat pada kajian sintaksi, pemerolehan bahasa dan keterbacaan teks. Ketiga kajian tersebut dipilih oleh peneliti untuk menjadi batasan masalah penelitian dengan mengambil kajian sintaksis. Kajian sintaksis dipakai dalam penelitian karena sudah sesuai dengan objek data penelitian yang berupa kalimat. Dari latar belakang dan batasan penelitian yang menjadi acuan peneliti, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah untuk menyelidiki kompleksitas kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta dengan menjabarkannya melalui (a) kompleksitas kalimat berdasarkan dari penggunaan pola-pola kalimat dasar pada data kalimat dan (b) panjang klausa dengan mengamati penggunaan kalimat sederhana dan kalimat luas dalam data. Dari rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan kompleksitas kalimat yang terdapat pada novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta. Kemudian tujuan umum tersebut dapat dibagi menjadi tujuan khusus oleh peneliti sebagai berikut (a) menjelaskan kalimat-kalimat dalam novel berdasarkan pola-pola kalimat dasar dan (b) menjelaskan kalimat-kalimat dalam novel berdasarkan jumlah klausa yang dipakai pada kalimat-kalimatnya.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti untuk relevansi penelitian ini di antaranya adalah (a) Tesis “Kalimat dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula Program Darmasiswa di BIPA UMM Tahun 2013” oleh M. Isnaini tahun 2014 dari Universitas Negeri Malang; (b) Skripsi “Bentuk Sintaksis Kalimat dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*” oleh Ana Khoirul Hidayati tahun 2014 dari Universitas Negeri Surabaya; dan (c) skripsi “Variasi Kalimat dalam Rubrik “For Her” *Jawa Pos* Edisi Juli s.d September 2013 tahun 2014 oleh Heny Nuryana dari Universitas Negeri Surabaya.

Kajian teori yang digunakan rumusan masalah pertama menggunakan kajian pola kalimat dasar yang terbagi menjadi enam kategor. (Alwi (2010: 326-338) membagi enam pola kalimat dasar, yakni: 1) pola I (S-P), 2) pola II (S-P-O), 3) pola III (S-P-Pel), 4) pola IV (S-P-Ket), 5) pola V (S-P-O-Pel), dan 6) pola VI (S-P-O-Ket.). Pola kalimat ditunjukkan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Pola Kalimat Dasar

Fungsi Tipe	S	P	O	Pel.	Ket.
S-P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-

	Saya	mahasiswa	-	-	-
S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru	-	-
	Rani	mendapat	Hadiah	-	-
S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara kita	-
S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta minggu lalu
	Kecelakaan itu	Terjadi	-	-	-
S-P-O-Pel	Dia	Mengirimkan	ibunya	uang	-
	Dian	Mengambilkan	adiknya	air minum	-
S-P-O-Ket	Pak Raden	Memasukkan	uang	-	ke Bank
	Beliau	Mempelakkan	kami	-	dengan baik

Pada rumusan masalah kedua menggunakan kajian kalimat berdasarkan jumlah klausa yang terbagi menjadi enam kategori. Chaer (2009: 163-200) membagi kalimat berdasarkan jumlah klausa sesuai yang ditemukan pada data menjadi enam kategori. Kategori tersebut akan meliputi: (1) Kalimat sederhana dan (2) Kalimat Luas.

Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa dasar atau klausa sederhana, yaitu klausa yang fungsi-fungsi sintaksisnya hanya diisioleh sebuah kata atau sebuah frase sederhana.

Kalimat luas ialah kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa. Karena kalimat ini terdiri atas lebih dari satu klausa, struktur kalimat ini menjadi rumit dan kompleks. Sebab itu, kalimat ini disebut juga sebagai kalimat kompleks. Kalimat luas dapat dibagi menjadi kalimat-kalimat yang lebih kecil karena memiliki lebih dari satu klausa. Kalimat luas dibedakan menjadi (a) kalimat bersisipan, (b) kalimat majemuk rapatan, (c) kalimat luas setara, (d) kalimat majemuk bertingkat, dan (e) kalimat majemuk kompleks.

Kalimat bersisipan adalah kalimat yang pada salah satu fungsinya disisipkan sebuah klausa sebagai penjelas keterangan. Kalimat majemuk rapatan atau kalimat luas rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan fungsi substansi yang sama. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara. Semua klausa dalam kalimat ini merupakan klausa inti. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang kedudukannya tidak setara. Klausa yang satu menjadi “bagian” dari klausa yang lain. Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat).

METODE

Penelitian yang berjudul “Kompleksitas Kalimat dalam Novel Anak *The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta*” ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mengacu adanya hasil dari data yang diteliti berupa kata dan kalimat tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena proses-proses penelitian ini meliputi identifikasi masalah, interpretasi data-data, dan inferensi kompleksitas kalimat pada novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*; (3) penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif, data tersebut diambil dari teori-teori umum dan selanjutnya diambil kesimpulan yang bersifat khusus; (4) pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sample*, artinya sampel penelitian dipilih untuk memenuhi rumusan masalah dan tujuan penelitian; dan (5) hasil penelitian ini lebih menentingkan kadar. Jadi, hasil penelitian ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan masalah, interpretasi, dan inferensi tentang kompleksitas kalimat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* (Sugiyono, 2007:9). Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas kalimat pada novel *the Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta. Penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur kalimat (sintaksis) pada penelitian ini. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu (Chaer, 2007:9).

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* yang berlabel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) diterbitkan oleh DAR! Mizan pada tahun 2012. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang dilihat dari jumlah kata dan jumlah klausa dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*. data kalimat tersebut akan digunakan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dituliskan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara transkrip data, urutan pencarian data, pemilihan data, pencatatan data, dan penyimpanan data dalam bentuk tabel. Mahsun (2012:93) memberikan penjelasan bahwa teknik catat digunakan apabila terdapat penggunaan bahasa

tertulis pada penelitian dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevansi bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sesuai dengan pedoman dokumentasi yang diorganisasikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi kategori kompleksitas kalimat berdasarkan rumusan masalah kompleksitas kalimat berdasarkan pola kalimat dan jumlah klausa.

Tabel 1.2 Tabel Instrumen Analisis Kalimat

Kode Data	Data Kalimat	Pola Kompleksitas Kalimat			
		Panjang Kata	Panjang Klausa	Tipe Kalimat	Kategori

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: membaca novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta, menandai setiap kalimat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta yang mengandung kompleksitas kalimat sesuai rumusan masalah yang dibahas, mencatat setiap kalimat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya yang sesuai dengan rumusan permasalahan, dan melakukan pengabsahan data dengan cara membaca berulang-ulang novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta. Tahapan ini bertujuan untuk menghindari adanya data yang belum dicantumkan sehingga transkrip data yang dilakukan dan dihasilkan tidak terjadi kesalahan. Berdasar pada teknik analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya instrument analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa tabel. Berikut tabel analisis data.

Tabel 1.3 Analisis Pola Kalimat dan Jumlah Klausa

Kode Data	Data Kalimat	Pola Kompleksitas Kalimat			
		Panjang Kata	Panjang Klausa	Tipe Kalimat	Kategori
001/IV/KB/S	Hujan membuat suasana di rumah ini menjadi lebih nyaman.	9	2	IV/K B	K
002/II/KS/S	Apa kalian masih mengingat aku?	5	1	II/K S	S
003/II/KS/S	Citralla Lestari atau bisa dipanggil Citra.	6	1	II/K S	S
004/IV/KS/S	Lebih baik kalian membaca kisahku yang dulu.	7	1	IV/K S	S

Prosedur analisis data yang dilakukan dengan urutan langkah-langkah yaitu: mengidentifikasi setiap data kalimat berdasarkan definisi dan kategori yang telah dijelaskan pada tujuan penelitian, mengklasifikasi data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data kalimat dengan menggunakan tabel dan berdasarkan kategori kelas strategi yang digunakan, memberikan kode

pada setiap kalimat dengan tujuan untuk memberikan identitas data kalimat yang digunakan seperti: 006/IV/KB/K.

Penjabaran pengodean yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut: (a) pemberian nomor urut data, pada kalimat yang telah diklasifikasi, misalnya: 001 untuk urutan data pertama, 002 adalah urutan kedua, 003 untuk data ketiga, dan seterusnya. Pada contoh, urutan data menunjukkan data kedelapan yaitu 006; (b) pemberian kode kalimat berdasarkan pola kalimat. pola kalimat terbagi menjadi enam kategori yakni; pola S-P sebagai pola satu (I), S-P-O sebagai pola dua (II), S-P-PEL sebagai pola ketiga (III), S-P-KET sebagai pola keempat (IV), S-P-O-PEL sebagai pola kelima (V), dan S-P-O-KET sebagai pola keenam (VI); (c) pemberian kode pada kalimat berdasarkan jenis jumlah klausa dan jenis kalimat. Jenis kalimat terbagi menjadi enam kalimat, yakni; kalimat sederhana (KS), kalimat luas bersisipan (KB), kalimat majemuk rapatan (KMR), kalimat majemuk setara (KMS), kalimat majemuk bertingkat (KMB) dan kalimat majemuk kompleks (KMK); (d) pemberian kode huruf K dan S pada urutan terakhir menyatakan bahwa kalimat tersebut termasuk kategori kompleks (K) atau sederhana (S).

Tahapan selanjutnya setelah pengkodean data adalah menganalisis data kalimat menggunakan teori sintaksis dan teori-teori lainnya yang mendukung mengenai kompleksitas kalimat dan menyimpulkan analisis data menggunakan teori sintaksis dan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan pola kalimat dasar dan jumlah klausa. Simpulan dihasilkan dari hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Dari tabel analisis data, terdapat 605 data berupa kalimat dengan pola bervariasi. Pola kalimat ini terbagi menjadi enam kategori. Semakin banyak pola yang digunakan dalam menyusun kalimat, maka akan semakin banyak pula kata yang dipakainya. Kompleksitas kerumitan kalimat. Semakin panjang kalimat dan penggunaan kata, maka akan semakin tinggi pula kerumitan kalimat tersebut. Untuk memudahkan analisis panjang kalimat, peneliti membuat tabel berikut. Berikut ini hasil kompleksitas kalimat dapat disajikan dalam tabel kalimat berdasarkan jumlah kata dan berdasarkan pola.

Tabel 4.1 Panjang Kalimat Berdasarkan Jumlah Kata

No.	Kategori Jumlah Kata	Banyaknya Kalimat	Persentase
1	Sangat Mudah	295	49%
2	Mudah	155	26%

3	Agak Mudah	74	12%
4	Standar	45	8%
5	Agak Sulit	16	3%
6	Sulit	11	2%
7	Sangat Sulit	4	1%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa panjang kalimat berdasarkan jumlah kata dalam penelitian ini dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu sangat mudah (8 kata), mudah (11 kata), agak mudah (14 kata), standar (17 kata), agak sulit (21 kata), sulit (28 kata), dan sangat sulit (29 kata). Kategori-kategori tersebut digunakan untuk membedakan panjang kalimat yang terdapat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*. Analisis ketujuh kategori kalimat yang ditunjukkan pada tabel, kategori paling banyak ditemui dalam novel adalah kalimat sangat mudah. Terbukti dari hasil analisis data 605 kalimat, menunjukkan 295 kalimat merupakan kalimat sangat mudah dengan panjang tidak lebih/sama dengan delapan kata. Sedangkan sisa kategori lain adalah 155 kalimat kategori mudah, 74 kalimat berkategori agak mudah, 45 kalimat berkategori standar, 16 kalimat berkategori agak sulit, 11 kalimat berkategori sulit dan 4 kalimat berkategori sangat sulit. Kategori berdasarkan jumlah kata meliputi kalimat standar, agak sulit, sulit dan sangat sulit dengan presentasi ketiganya secara berurutan yaitu 8%, 3%, 2%, dan 1%. Untuk kalimat di atas standar yang meliputi kategori sangat mudah, mudah, dan agak mudah memiliki presentasi sebesar 49%, 26%, dan 12%.

Tabel 4.2 Kalimat Berdasarkan Pola Dasar Kalimat

Pola Kalimat	Banyak Kalimat	Persentase
Pola I (S-P)	54 kalimat	9%
Pola II (S-P-O)	164 kalimat	27%
Pola III (S-P-PEL)	94 kalimat	16%
Pola IV (S-P-KET)	194 kalimat	34%
Pola V (S-P-O-PEL)	16 kalimat	3%
Pola VI (S-P-O-KET)	73 kalimat	12%

Pada Novel *the Secret of Detya 2: back o the Secret* memiliki kalimat yang berpola variatif. Pola kalimat-kalimat tersebut terbagi menjadi enam kategori pola kalimat dasar, yaitu: (1) Pola I (S-P) merupakan kalimat yang susunan dasarnya terdiri atas subjek dan predikat; (2) Pola II (S-P-O) merupakan kalimat yang susunan dasarnya dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, dan objek; (3) Pola III (S-P-PEL) merupakan kalimat yang susunan dasar kalimatnya dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, dan pelengkap; (4) Pola IV (S-P-KET) merupakan kalimat yang susunan dasar kalimatnya dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, dan keterangan; (5) Pola V (S-P-O-PEL) merupakan kalimat yang susunan dasar kalimatnya

dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap; dan (6) Pola VI (S-P-O-KET) merupakan kalimat yang susunan dasar kalimatnya dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Hasil penelitian pada data ditemukan sebanyak 54 kalimat (9%) merupakan kalimat berpola I yang tersusun atas S-P, sebanyak 164 kalimat (27%) merupakan kalimat berpola II yang tersusun atas S-, P-O, sebanyak 94 kalimat (16%) merupakan kalimat berpola III yang tersusun atas S-P-PEL, sebanyak 203 kalimat (34%) merupakan kalimat berpola IV yang tersusun atas S-P-KET, sebanyak 16 kalimat (3%) merupakan kalimat berpola V yang tersusun atas S-P-O-PEL, dan sebanyak 73 kalimat (12%) merupakan kalimat berpola VI (12%). Pada data tabel menunjukkan kalimat yang paling banyak ditemukan data yang diambil peneliti adalah kalimat yang memiliki pola IV. Kalimat pola IV merupakan kalimat yang tersusun atas pola S-P-O-KET atau terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berikut adalah analisis yang berkaitan dengan pola kalimat pada analisis data.

Kalimat Pola I (S-P)

Kalimat pola I (S-P) terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Mama dan Papa pulang! (017/I/KS/S)
2. Detya merenggut. (587/I/KS/S)
3. Tangannya sedikit bergetar. (082/I/KS/S)
4. Mereka terdiam. (547/I/KS/S)

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat yang memiliki panjang kata berbeda-beda. Namun jumlah keempat kalimat tersebut tidak melebihi panjang delapan kata. Kalimat yang demikian itu dikategorikan sebagai kalimat sangat mudah. Keempat kalimat di awal memiliki ciri-ciri kalimatnya yang pendek dan sederhana. Sederhana di sini diartikan sebagai kalimat yang hanya tersusun atas satu klausa. Pada kalimat (1) yang terdiri atas tiga kata membentuk fungsi S-P (subjek dan predikat). Unsur subjek terbentuk dari kata *mama dan papa*, predikat pada kata *pulang*. Pada kalimat (2) terbentuk dari kata *Detya* sebagai subjek, dan *merenggut* sebagai predikat. Kalimat dua berpola S-P yang memiliki kalimat tidak dapat terbagi lagi atau kalimat sederhana. pada kalimat (3) memiliki pola yang sama yaitu S-P yang tersusun atas frasa *tangannya* sebagai subjek, dan *sedikit bergetar* sebagai predikat. Pada fungsi predikat unsur *sedikit* merupakan keterangan untuk unsur pusat frasa *bergetar*. Kalimat berpola I dapat ditemukan juga pada kalimat yang lebih panjang dan memiliki lebih dari satu klausa. Adapun beberapa kalimat tersebut, di antaranya sebagai berikut.

1. Semua benar-benar berakhir dengan menyedihkan. (574/I/KMR/K)
2. Detya terlihat menyesal mendengarnya. (534/I/KB/K)

3. Sementara Haju dan mamanya yang melihat kehadirannya pun terkejut. (508/I/KMR/K)

Kalimat (5), (6), dan (7) sedikit berbeda dengan kalimat sederhana yang memiliki pola dasar I. Ketiga kalimat merupakan kalimat luas yang membentuk pola S- secara dasar. Pada kalimat (5) terbentuk atas frasa *semua* sebagai subjek dan frasa *benar-benar berakhir dengan menyedihkan* yang dapat membentuk dua predikat. Predikat pertama pada *benar-benar berakhir* dan predikat kedua pada frasa *dengan menyedihkan*. Kalimat (6) memiliki pola yang sama dengan kalimat (5) yaitu berpola dasar S-P, namun predikatnya lebih banyak. Kata *Detya* sebagai frasa nomina berfungsi sebagai subjek dan frasa verba pada *terlihat menyesal mendengarnya* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kata *terlihat* sebagai predikat pertama dan frasa *menyesal dan mendengarnya* sebagai predikat bawahan. Untuk itu, kalimat (6) dianggap sebagai kalimat luas yang memiliki lebih dari satu klausa.

Kalimat Pola II (S-P-O)

Kalimat berpola II (S-P-O) yang terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Bu Eus tidak pernah mau diajak ke dokter olehku. (539/II/KS/S)
2. Kami semua sayang kamu, juga Haju. (514/II/KS/S)
3. Dia mengucurkan air mata. (490/II/KS/S)

Kalimat (1), (2), dan (3) merupakan kalimat yang memiliki pola kalimat dasar II yaitu tersusun atas S-P-O (subjek, predikat, dan objek). Kalimat (1) tersusun atas frasa nomina pada kata *Bu Eus* yang berfungsi sebagai subjek, frasa *tidak pernah mau diajak* yang menduduki verba sebagai predikat dan frasa *ke dokter olehku* sebagai bentuk fungsi objek. Pada kalimat (2) tersusun atas frasa *kami semua* sebagai subjek, frasa *sayang* sebagai predikat dan frasa *kamu, juga Haju* sebagai objek. Kalimat (3) tersusun atas kata *dia* sebagai subjek, kata *mengucurkan* berfungsi sebagai predikat dan kata *air mata* sebagai fungsi objek. Ketiga kalimat merupakan kalimat berpola S-P-O yang tergolong dari kalimat sederhana.

Kalimat Pola III (S-P-PEL)

Kalimat pola III (S-P-PEL) terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Jadi, aku juga dibuat sibuk akibat sifat mereka. (024/III/KS/S)
2. Komentar Trissa membuatku semakin *ilfeel* dekat-dekat dengannya. (069/III/KS/S)
3. Jadi, jika aku merasa paling lemah, mengapa aku tak pernah sadar akan hal itu? (380/IV/KMB/K)
4. Aku menggigit bagian dalam pipiku. (135/III/KS/S)

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) secara berurutan merupakan kalimat berpola III yang tersusun atas subjek, predikat dan pelengkap. Pada kalimat (1) membentuk

tersusun atas *aku* sebagai subjek, frasa *juga dibuat sibuk* sebagai fungsi predikat dan frasa *akibat sifat mereka* sebagai fungsi pelengkap. Kalimat (2) tersusun atas subjek yang ditempati oleh kata *komentar Trissa*, predikat pada frasa *membuatku* dan pelengkap pada frasa *semakin ilfeel dekat-dekat dengannya*. Pada kalimat (3) tersusun atas subjek yang ditempati kata *aku* sebagai frasa nomina, kata *merasa* sebagai predikat dan *paling lemah* sebagai pelengkap yang diberi keterangan lebih lanjut dengan klausa *mengapa aku tidak pernah sadar akan hal itu*. Kalimat (4) juga sama, polanya membentuk S-P-PEL yang masing-masing ditempati oleh kata *aku* sebagai fungsi subjek, *menggigit* sebagai fungsi predikat, dan frasa *bagian dalam pipiku* sebagai pelengkap. Kalimat (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat luas yang berpola III. Dengan demikian pola dasar kalimat III juga dapat ditemukan pada kalimat-kalimat luas.

Kalimat Pola IV (S-P-KET)

Kalimat pola IV (S-P-KET) terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Sebenarnya aku hanya menebak, tetapi tebakanku selalu benar. (147/IV/KS/S)
2. Dia menengok ke arahku dengan alis mengernyit. (329/IV/KMS/K)
3. Sejak saat itu, aku bingung siapa yang akan menggantikan Bu Eus dalam pelajaran Bahasa Sunda dan Agama Islam. (573/IV/KMK/K)

Kalimat (1), (2), dan (3) secara berurutan merupakan kalimat yang berpola IV ditemukan pada kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat (1) termasuk jenis kalimat sederhana yang berpola IV. Susunan kalimat (1) terdiri atas subjek ditempati oleh kata *aku*, *hanya menebak* sebagai frasa yang berkedudukan sebagai predikat, dan frasa *tetapi tebakanku selalu benar* sebagai keterangan. Kalimat (2) merupakan contoh kalimat berpola IV pada kalimat luas. Kalimat (2) tersusun atas kata *dia* sebagai subjek, *menengok* sebagai predikat dan *ke arahku dengan alis mengernyit* sebagai keterangan dengan predikat kedua sebagai anak kalimat atau klausa bawahan. Demikian pula kalimat (3) yang merupakan kalimat luas berpola IV.

Kalimat Pola V (S-P-O-PEL)

Kalimat pola V (S-P-O-PEL) terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Aku menelan ludah dengan susah payah. (368/V/KS/S)
2. Dia adalah anak yang sangat tegar, tidak pernah menganggap dirinya lemah. (400/V/KMR/K)
3. Kucing itu menggeliat-geliatkan tubuhnya saat sebuah cincin karatan menepel di bahunya. (427/V/KMS/K)

Kalimat (1), (2), dan (3) secara berurutan merupakan kalimat berpola V yang tersusun atas subjek, predikat, objek dan pelengkap. Pada kalimat (1) membentuk

tersusun atas *aku* sebagai subjek, frasa *menelan* sebagai fungsi predikat, *ludah* berkedudukan sebagai objek dan frasa *dengan susah payah* sebagai fungsi pelengkap. Kalimat (2) tersusun atas subjek yang ditempati oleh kata *dia*, predikat pada frasa *adalah*, fungsi objek ditempati oleh frasa *anak yang sangat tegar* dan pelengkap pada frasa *tidak pernah menganggap dirinya lemah*. Kalimat (2) merupakan kalimat luas yang memiliki lebih dari satu klausa. Pada kalimat (3) tersusun atas subjek yang ditempati kata *kucing itu* sebagai frasa nomina, kata *menggeliat-geliatkan* sebagai predikat, *tubuhnya* menduduki fungsi objek dan klausa *saat sebuah cincin karatan menepel di bahunya*. Kalimat (3) juga merupakan kalimat luas yang memiliki lebih dari satu klausa.

Kalimat Pola VI (S-P-O-KET)

Kalimat pola VI (S-P-O-KET) terdapat pada data penelitian di antaranya sebagai berikut.

1. Habisnya, kadang-kadang, saat aku sedang bermain sepeda seperti biasa dan berjalan-jalan di dekat warung dekat rumah Haju itu, aku kadang bertemu mama Detya, yang hendak ke rumah Haju. (279/VI/KMK/K)

Kalimat (1) merupakan kalimat berpola VI sebagai kalimat luas. Kalimat ini memiliki urutan pola pada frasa *habisnya kadang-kadang*, sebagai keterangan. lalu klausa *saat aku sedang bermain sepeda seperti biasa dan berjalan-jalan di dekat warung dekat rumah Haju itu*, juga berkedudukan sebagai keterangan, kata *aku* berkedudukan sebagai subjek, *kadang bertemu* berkedudukan sebagai predikat, *mama Detya* yang berkedudukan sebagai objek dan frasa *yang hendak ke rumah Haju* berkedudukan sebagai keterangan. Pada kalimat (1) pola kalimatnya adalah Ket-Ket-S-P-O-Ket. Kalimat (1) memiliki banyak keterangan yang terbentuk dari beberapa klausa.

2. Dan jika aku membongkar rahasia bahwa aku tinggal di sini sejak beberapa minggu yang lalu, pasti dia akan memukulku. (443/VI/KMK/K)

Kalimat (2) merupakan kalimat berpola VI sebagai kalimat luas. Kalimat ini memiliki urutan pola pada frasa *dan jika aku* berkedudukan sebagai subjek. Kata *membongkar* berkedudukan sebagai predikat, kata *rahasia* berkedudukan sebagai objek dan klausa *bahwa aku tinggal di sini sejak beberapa minggu yang lalu, pasti dia akan memukulku* sebagai keterangan. Pada fungsi keterangan, tersusun lebih dari satu klausa. Pada kalimat (2) terbentuk pola dasar kalimatnya adalah S-P-O-Ket. Adanya lebih dari satu klausa membuat kalimat (2) disebut sebagai kalimat luas.

Kompleksitas kalimat dianalisis jumlah klausa terbagi menjadi kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana hanya memiliki satu klausa sedangkan kalimat luas lebih dari satu klausa. Kalimat luas tersebut dibagi

menjadi beberapa kategori di antaranya kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk kompleks. Secara keseluruhan, kategori untuk komplekistas kalimat berdasarkan jumlah klausa terbagi atas enam kategori. Berikut tabel banyaknya kalimat berdasarkan jumlah klausa.

Tabel 4.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

No.	Jumlah Klausa	Jumlah Klausa	Banyaknya Kalimat	Persentase
1	Kalimat Sederhana	1 klausa	200	33%
2.	Kalimat Bersisipan	Lebih dari 1 klausa (2-7 klausa)	110	18%
3.	Kalimat Majemuk Rapatan		167	28%
4.	Kalimat Majemuk Setara		35	6%
5.	Kalimat Majemuk Bertingkat		72	12%
6.	Kalimat Majemuk Kompleks		20	3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam penelitian ini dibedakan menjadi enam jenis, yaitu kalimat sederhana (satu klausa) dan kalimat luas yang terbagi menjadi beberapa jenis yaitu kalimat luas bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Kalimat yang memiliki lebih dari dua klausa disebut sebagai kalimat luas.

Keenam jenis kalimat yang paling banyak ditemui dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* adalah kalimat luas. Pada tabel di atas menjelaskan bahwa kalimat sederhana yang terdapat pada data berjumlah 200 kalimat. sedangkan kalimat luas yang terbagi atas lima kategori memiliki jumlah yang berbeda-beda. Kalimat luas bersisipan sebanyak 110 kalimat, kalimat majemuk rapatan sebanyak 167 kalimat, kalimat majemuk setara sebanyak 35 kalimat, kalimat majemuk bertingkat sebanyak 72 kalimat dan kalimat majemuk kompleks sebanyak 20 kalimat. total kalimat luas pada data sebanyak 404 kalimat.

Penentuan kalimat-kalimat tersebut didasarkan pada jumlah klausa. Banyak klausa suatu kalimat ditandai dengan hadirnya unsur predikatif pada kalimat. Tetapi inti klausa tidak hanya berupa unsur predikatif saja. Dari analisis data, diketahui bahwa unsur predikatif dapat diikuti oleh unsur-unsur lainnya seperti subjek (S), objek (O), keterangan (Ket), dan pelengkap (Pel). Kehadiran unsur-unsur tersebut tak harus dimunculkan secara keseluruhan. Hasil analisis data menyatakan bahwa unsur penanda kehadiran klausa (unsur predikatif) selalu diikuti oleh unsur

yang menjadi subjek kalimat (S). Sehingga kehadiran S dan P dalam kalimat dianggap sebagai inti klausa. Seperti yang dinyatakan Sumadi (2013:180) bahwa klausa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik diikuti S, O, Pel Ket, atau tidak dan menuliskan catatan yakni: (1) klausa merupakan bagian kalimat, tetapi bukan kalimat, (2) penanda klausa adalah P, tetapi yang menjadi klausa tidak hanya P, dan (3) penanda klausa adalah P, tetapi yang dianggap unsur inti klausa adalah S dan P.

Kompleksitas kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* dibagi menjadi kalimat yang memiliki klausa yang bervariasi. Kalimat-kalimat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana ialah kalimat yang dibangun oleh satu klausa atau terdiri atas satu klausa (Chaer, 2009:46). Dalam aliran tradisional, kalimat ini disebut juga sebagai kalimat tunggal, yaitu kalimat yang tidak dapat dibagi menjadi kalimat-kalimat lain yang lebih kecil. Seperti contoh data berikut.

(2) Saat itu Detya sedang melewati masa kritis. (016/IV/KS/S)

Kalimat (2) merupakan kalimat dengan satu klausa, yaitu:

Saat itu Detya sedang melewati masa kritis.

Ket. S P O

Klausa tersebut terdiri atas beberapa frasa, yaitu frasa *saat itu*, sebagai fungsi Ket, frasa *Detya* menduduki fungsi S, frasa *sedang melewati* yang menduduki fungsi P. Dalam frasa ini meliputi *melewati* yang merupakan unsur pusat, dan frasa *sedang* dipakai sebagai atribut untuk memberikan “keterangan” terhadap UP. Kemudian frasa *masa kritis* juga menduduki fungsi objek. Karena kalimat ini hanya terdiri atas satu klausa, maka kalimat ini disebut sebagai kalimat sederhana atau kalimat tunggal karena kalimat (2) tidak dapat dibagi menjadi kalimat-kalimat yang lebih kecil.

(3) Sekarang, dia lebih senang berdiam diri di kamar. (288/IV/KB/K)

Kalimat (3) merupakan kalimat dengan satu klausa yaitu:

Sekarang, dia lebih senang berdiam di kamar.

Ket. S P O

Klausa tersebut disusun oleh beberapa frasa di antaranya adalah frasa *sekarang* dan *di kamar* merupakan dua frasa yang memiliki kedudukan sebagai fungsi Ket. meliputi keterangan waktu dan tempat, kemudian frasa *dia yang lebih senang* memiliki fungsi S, yang mana dalam frasa tersebut terdapat unsur pusat pada kata *dia* dan atribut

sebagai pelengkap pada kata *lebih senang*. Dan frasa *berdiam* yang menunjukkan kedudukan fungsi P. Frasa dengan fungsi P atau predikat merupakan penanda bahwa kalimat tersebut hanya terdiri atas satu klausa. Karena predikat dalam kalimat (3) memiliki satu predikat dan satu klausa, maka kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat sederhana.

Kalimat Luas

Kalimat luas terbagi menjadi beberapa kalimat, di antaranya yaitu:

- (1) Kalimat Bersisipan. Kalimat bersisipan adalah kalimat yang pada salah satu fungsinya disisipkan sebuah klausa sebagai penjelas keterangan.

Contohnya:

- (13) Tetapi, ini karena aku mengingat canda yang dilontarkan Bu Karin tadi. (395/2-KLTS/S-2/11/M)

Tetapi, ini karena aku mengingat

S Ket.
(klausa 1)

S P
(klausa 2)

canda yang dilontarkan Bu Karin tadi.

O Ket.
S P Pel.
(klausa 3)

Kalimat (13) merupakan kalimat luas tidak setara. Dikategorikan sebagai kalimat luas karena kalimat (13) terdiri atas lebih dari satu klausa. Terdapat dua klausa dalam kalimat (13), klausa-klausa tersebut adalah (1) *aku mengingat canda* dan (2) *canda yang dilontarkan Bu Karin tadi*. Klausa pertama terdiri atas frasa *aku* yang menduduki fungsi S, dan frasa *mengingat* yang menduduki fungsi P. Sementara itu, klausa kedua terdiri atas frasa *canda* yang menduduki fungsi S, frasa *yang dilontarkan* menduduki fungsi Pel, frasa *Bu Karin* yang menduduki fungsi O, dan frasa *tadi* yang menduduki fungsi Ket. Kalimat (13) dikategorikan sebagai kalimat luas tidak setara dua klausa karena klausa-klausa dalam kalimat ini mempunyai kedudukan yang tidak setara/tidak sejajar/tidak sama. Kalimat luas dalam tata bahasa tradisional disebut *kalimat majemuk bertingkat* atau *kalimat majemuk subordinatif*. Di sebut bertingkat karena kedudukan kedua klausa tidak sama. Ada klausa yang kedudukannya lebih tinggi yang disebut klausa utama dan klausa bawahan. Dalam tata bahasa tradisional klausa utama disebut induk kalimat, sedangkan klausa bawahan disebut anak kalimat (Chaer, 2009:179). Pada kalimat (13), terdapat klausa inti (klausa utama) dan klausa bukan inti (klausa sisipan). Yang menjadi klausa inti atau juga disebut

sebagai induk kalimat adalah *aku mengingat*, sedangkan klausa *canda yang dilontarkan Bu Karin* merupakan klausa sisipan yang disebut juga sebagai anak kalimat. Posisi klausa inti dan klausa bawahan/sisipan sebagai berikut:

Klausa sisipan tersebut termasuk jenis klausa lengkap yang tidak memiliki subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam kalimat (13), terdapat konjungsi subordinatif *karena* dan *yang*. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan konstituen bawahan. Konjungsi *karena* menyatakan penyebab atau alasan terjadinya konstituen (Chaer, 2009:82). Sedangkan konjungsi *yang* merupakan salah satu kata penghubung yang menyatakan bahwa kata, klausa atau kalimat yang berikutnya menjelaskan konstituen yang ada di depannya. Ada pun konjungsi *tetapi* sebagai konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan pada kalimat tersebut. Yang menandai adanya penyebab tersebut adalah *canda yang dilontarkan Bu Karin tadi*.

- (2) Kalimat Majemuk Rapatan. Kalimat majemuk rapatan atau kalimat luas rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan fungsi substansi yang sama.

Contohnya:

- (1) Aku menghirup udara dalam-dalam dan menghembuskannya dengan cepat. (301/2-KLS/S-5/8/SD)

Aku menghirup udara dalam-dalam

S P O
(klausa 1)

dan menghembuskannya dengan cepat.

Ket.
P Pel.
(klausa 2)

Kalimat (1) merupakan kalimat yang memiliki dua klausa, yaitu klausa *aku menghirup udara dalam-dalam* dan klausa *menghembuskannya dengan cepat*. Kedua klausa tersebut menempati posisi yang sama atau sejajar dan disebut sebagai klausa inti atau induk kalimat. Klausa inti atau induk kalimat tersebut diketahui dari adanya unsur inti klausa yang menduduki fungsi S dan P pada kedua klausa merujuk pada hal yang berbeda. Pada klausa pertama, tersusun atas beberapa frasa yaitu, frasa *aku* yang menduduki fungsi S, frasa *menghirup* menduduki fungsi P dan frasa *udara dalam-dalam* menduduki fungsi O. Sedangkan pada klausa kedua tersusun atas frasa *menghembuskannya* yang menduduki fungsi P dengan pronomina *-nya* menduduki fungsi S, dan frasa *cepat* yang menduduki fungsi Pel. Pada kedua Klausa tersebut, kehadiran subjek dan predikat sebagai penanda klausa

berbeda satu sama lain. sehingga kedua klausa tersebut disebut sebagai klausa inti atau induk kalimat. Klausa inti atau induk kalimat pada kalimat (1) dipisahkan dengan konjungsi *dan* yang memiliki kesamaan fungsi yaitu menyetarakan atau mensejajarkan kata, klausa, atau kalimat. Sedangkan, kata hubung *dengan* pada kalimat (1) lebih berfungsi sebagai kata hubung yang menerangkan cara pada kata *menghirup dengan cepat*. Adanya dua penanda inti klausa dan konjungsi yang memberikan posisi kesetaraan, maka kalimat (1) disebut sebagai kalimat luas setara. Kalimat luas setara terbentuk dari dua buah kalimat atau lebih yang mempunyai kedudukan setara atau setingkat, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti *dan*, *sambil*, *dengan* dan sebagainya (Chaer, 2009:177). Kalimat luas setara dalam tata bahasa aliran tradisional disebut kalimat majemuk setara. Kalimat (1) adalah kalimat luas setara yang mengalami rapatan pada klausa-klausanya. Rapatan tersebut terjadi pada subjek yang hanya disebutkan satu kali di awal kalimat. Kalimat (1) dijabarkan sebagai berikut; 1) *Aku menghirup udara dalam-dalam* dan 2) *Aku menghembuskannya dengan cepat*.

- (3) Kalimat Majemuk Setara. Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang setara/sejajar/sama. Semua klausa dalam kalimat ini merupakan klausa inti.

Contohnya:

(11) Baru saja aku selangkah berjalan, tiba-tiba mama menyela. (384/2-KLTS/S-1/8/AM)

Baru saja aku selangkah berjalan,

Ket. S P
(klausa 1)

tiba-tiba mama menyela.

O
P S
(klausa 2)

Kalimat (11) merupakan kalimat luas tidak setara. Dikategorikan sebagai kalimat luas karena kalimat tersebut terdiri atas lebih dari satu klausa. Dalam kalimat (11) terdapat dua klausa. Klausa-klausa itu adalah (1) *baru saja aku selangkah berjalan* dan (2) *tiba-tiba mama menyela*. Klausa pertama terdiri atas frasa *baru saja* yang menduduki fungsi Ket, frasa *aku* yang menduduki fungsi S, dan frasa *selangkah berjalan* yang menduduki fungsi P. Sementara itu, klausa kedua terdiri atas frasa *tiba-tiba* yang menduduki fungsi Ket, frasa *mama* yang menduduki fungsi S, dan frasa *menyela* yang menduduki fungsi P. Kalimat (11) dikategorikan sebagai kalimat luas tidak setara dua klausa karena klausa-klausa dalam kalimat ini mempunyai kedudukan yang tidak setara/tidak sejajar/tidak sama. Kalimat luas dalam tata bahasa tradisional disebut *kalimat majemuk bertingkat* atau *kalimat majemuk subordinatif*. Di sebut bertingkat karena kedudukan kedua klausa tidak

sama. Ada klausa yang kedudukannya lebih tinggi yang disebut klausa utama dan klausa bawahan. Dalam tata bahasa tradisional klausa utama disebut induk kalimat, sedangkan klausa bawahan disebut anak kalimat (Chaer, 2009:179). Pada kalimat (11), terdapat klausa inti (klausa utama) dan klausa bukan inti (klausa sisipan). Yang menjadi klausa inti atau juga disebut sebagai induk kalimat adalah *baru saja aku selangkah berjalan*, sedangkan klausa *tiba-tiba mama menyela* merupakan klausa sisipan yang disebut juga sebagai anak kalimat. Dalam kalimat (11) klausa sisipan atau anak kalimat tersebut menduduki fungsi sebagai pemberi keterangan terhadap klausa inti atau induk

- (4) Kalimat Majemuk Bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat atau kalimat luas tidak setara ialah kalimat luas yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan tidak setara/tidak sejajar/tidak sama. Klausa yang satu menjadi “bagian” dari klausa yang lain.

Contohnya:

(12) Jadi, aku sangat senang kalau mempunyai kesempatan duduk dengannya. (391/2-KLTS/S-1/9/AM)

Aku sangat senang

S P
(klausa 1)

kalau mempunyai kesempatan duduk dengannya.
Pel.

P O
(klausa 2)

Kalimat (12) merupakan kalimat luas tidak setara. Dikategorikan sebagai kalimat luas karena kalimat (12) terdiri atas lebih dari satu klausa. Terdapat dua klausa dalam kalimat (12), klausa-klausa tersebut adalah (1) *aku sangat senang duduk dengannya* dan (2) *kalau mempunyai kesempatan*. Klausa pertama terdiri atas frasa *aku* yang menduduki fungsi S, frasa *sangat senang duduk* yang menduduki fungsi P dan frasa *dengannya* yang menduduki fungsi Pel. Pada frasa *sangat senang duduk* sebagai predikat memiliki unsur pusat yang berada pada *duduk* dan atribut *sangat senang* yang memberikan keterangan pada unsur pusat. Sementara itu, klausa kedua terdiri atas frasa *mempunyai* yang menduduki fungsi P, frasa *kesempatan* yang menduduki fungsi Pel. Kalimat (12) dikategorikan sebagai kalimat luas tidak setara dua klausa karena klausa-klausa dalam kalimat ini mempunyai kedudukan yang tidak setara/tidak sejajar/tidak sama. Kalimat luas dalam tata bahasa tradisional disebut *kalimat majemuk bertingkat* atau *kalimat majemuk subordinatif*. Di sebut bertingkat karena kedudukan kedua klausa tidak sama. Ada klausa yang kedudukannya lebih tinggi yang disebut klausa utama dan

klausa bawahan. Dalam tata bahasa tradisional klausa utama disebut induk kalimat, sedangkan klausa bawahan disebut anak kalimat (Chaer, 2009:179). Pada kalimat (12), terdapat klausa inti (klausa utama) dan klausa bukan inti (klausa sisipan atau klausa bawahan). Yang menjadi klausa inti atau juga disebut sebagai induk kalimat adalah *aku sangat senang duduk dengannya*, sedangkan klausa *mempunyai kesempatan* merupakan klausa sisipan yang disebut juga sebagai anak kalimat. Klausa sisipan tersebut termasuk jenis klausa tidak lengkap yang tidak memiliki subjek dan objek. Dalam kalimat (12), terdapat konjungsi subordinatif *kalau*. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan konstituen bawahan. Konjungsi *kalau* merupakan salah satu kata penghubung yang menyatakan persyaratan (Chaer, 2009:82). Yang menandai persyaratan tersebut adalah *kalau mempunyai kesempatan*, maka *aku akan sangat senang duduk dengannya*.

(5) Kalimat Majemuk Kompleks. Kalimat majemuk kompleks atau kalimat luas campuran ialah kalimat yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara dan ada yang memiliki kedudukan tidak setara (Sumadi, 2013:186).

Contoh:

(22) Detya terlihat malas sambil memasang mimik wajah seakan-akan menunggu kedatangan Bu Karin yang tak jelas di mana sekarang. (548/3-KLC/S-1/18/AS)

Kalimat (22) merupakan kalimat luas campuran. Dikategorikan sebagai kalimat luas karena kalimat ini terdiri atas lebih dari satu klausa. Dalam kalimat (22) terdapat tiga buah klausa. Klausa-klausa itu adalah, 1) *Detya terlihat malas*, 2) *sambil memasang mimik wajah*, dan 3) *seakan-akan menunggu kedatangan Bu Karin yang tak jelas di mana sekarang*. Klausa pertama terdiri atas *Detya* yang menduduki fungsi S, dan *melanjutkan* yang menduduki fungsi P. Klausa kedua terdiri atas *menatap* yang memiliki fungsi P, dan *langit-langit kelas* menduduki fungsi Pel dengan *kelas* sebagai unsur pusat klausa. Sementara itu, klausa ketiga terdiri atas frasa *mengalihkan* yang menduduki fungsi P, dan frasa *rasa canggung ini* yang berunsur pusat pada *canggung* yang menduduki fungsi Pel. Selanjutnya kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat luas campuran karena klausa-klausa dalam kalimat ini ada yang mempunyai kedudukan yang tidak sejajar/tidak setara/tidak sama. Klausa pertama dan klausa kedua pada kalimat ini mempunyai kedudukan yang setara/sejajar yang ditandai dengan digunakannya konjungsi *dengan*. Konjungsi *dengan* merupakan salah satu konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya sederajat. Kemudian, konjungsi *dengan* menghubungkan menjumlahkan (Chaer,

2009:82). Klausa pertama dan klausa kedua merupakan klausa inti atau induk kalimat. Kedua klausa itu adalah 1) *aku melanjutkan* dan 2) *menatap langit-langit kelas*. Sedangkan klausa ketiga, pada kalimat (22) merupakan klausa bukan inti atau anak kalimat yang ditandai dengan digunakannya konjungsi *untuk*. Konjungsi *untuk* merupakan salah satu jenis konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2009:82). Konjungsi *untuk* menghubungkan menyatakan tujuan yang digunakan pada awal klausa bawahan pada suatu kalimat majemuk subordinatif (Chaer, 2009:100). Klausa itu adalah *mengalihkan rasa canggung ini*. Posisi klausa-klausa pada kalimat (22) akan ditunjukkan sebagai berikut:

Detya terlihat malas

S	P	Pel
(klausur 1)		

sambil memasang mimik wajah

Ket. P O
(klausur 2)

seakan-akan menunggu kedatangan Bu
Karin

Ket.
P
(klausur 3)

yang tak jelas di mana sekarang.

S P Ket. Ket.
(klausu 4)

Klausa pertama dan klausa kedua merupakan inti kalimat yang tersusun atas klausa lengkap (berisi subjek dan predikat) dan klausa tak lengkap (berisi predikat dan pelengkap), sedangkan klausa ketiga sebagai klausa sisipan/bawahan merupakan anak kalimat yang tersusun atas klausa tidak lengkap (berisi predikat dan pelengkap). Klausa kedua dan klausa ketiga dianggap sebagai klausa tidak lengkap karena tidak hadirnya subjek sebagai inti klausa. Kalimat (22) sebagai kalimat luas campuran juga dikategorikan sebagai kalimat luas rapatan subjek, yang mana subjek mengalami rapatan dengan penyebutannya hanya sekali yaitu di depan.

Kalimat Pola Dasar

Dari data penelitian, kalimat-kalimat pada rumusan masalah pertama memiliki pola-pola kalimat dasar yang terbagi menjadi enam pola. Menurut Alwi (2010: 326-338) enam pola kalimat dasar itu terbagi atas:

1. Pola S-P (tersusun atas subjek dan predikat)
2. Pola S-P-O (tersusun atas subjek, predikat, dan objek)

3. Pola S-P-Pel (tersusun atas subjek, predikat, dan pelengkap)
4. Pola S-P-Ket (tersusun atas subjek, predikat, dan keterangan)
5. Pola S-P-O-Pel (tersusun atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap)
6. Pola S-P-O-Ket (tersusun atas subjek, predikat, objek dan keterangan)

Pola-pola kalimat tersebut tersusun atas unsur-unsur yang membentuk fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Berikut adalah penjelasannya.

Kalimat Berklausa

Kalimat memiliki beragam jenis. Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unturnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya. Untuk mengetahui kompleksitas kalimat dari data penelitian, peneliti menggunakan kalimat berdasarkan jumlah klausa. Chaer (2009: 163-200) membagi kalimat berdasarkan jumlah klausa sesuai yang ditemukan pada data menjadi enam kategori. Kategori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa dasar atau klausa sederhana, yaitu klausa yang fungsi-fungsi sintaksisnya hanya diisoleh sebuah kata atau sebuah frase sederhana. Misalnya:

- a) *Besok, aku mulai menjadi siswa kelas enam.* (021/VI/KS/S). Kalimat tersebut hanya tersusun atas satu klausa dengan urutan unturnya adalah Ket-S-P-O.
- b) *Tapi aku malah mengerjap-ngerjapkan mata.* (051/III/KS/S). Kalimat tersebut juga hanya tersusun satu klausa dengan urutan unturnya adalah S-P-O.
- c) *Sepertinya, berita itu belum menyebar sama sekali.* (072/III/KS/S). Kalimat tersebut memiliki satu susunan klausa dengan urutan unturnya S-P-Pel.

B. Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa. Karena kalimat ini terdiri atas lebih dari satu klausa, struktur kalimat ini menjadi rumit dan kompleks. Sebab itu, kalimat ini disebut juga sebagai kalimat kompleks. Kalimat luas dapat dibagi menjadi kalimat-kalimat yang lebih kecil karena memiliki lebih dari satu klausa. Kalimat luas dibagi menjadi beberapa kalimat turunan sebagai berikut.

a) Kalimat Bersisipan

Kalimat bersisipan adalah kalimat yang pada salah satu fungsinya disisipkan sebuah klausa sebagai penjelas keterangan. Kalimat Bersisipan biasanya dibentuk dengan cara: (a) memberi fungsi keterangan lebih dari satu pada kalimat, (b) memberi keterangan tambahan dalam fungsi-fungsi (c) menyisipkan klausa lain dengan bantuan konjungsi *yang*, dan (d) menggabungkan fungsi-fungsi yang beridentitas sama. Misalnya:

- 1) *Tetapi, sudah beberapa kali aku tak berpapasan dengan mamanya setiap hari Minggu di jalan lewat warung.* (420/VI/KB/K) merupakan kalimat bersisipan dengan dua klausa.
- 2) *Aku hanya bisa menahan nafas mendengarnya.* (445/II/KB/K) merupakan kalimat bersisipan dengan dua klausa.
- 3) *Tiga anak perempuan yang tinggi badannya seperti do-re-mi itu pun berjalan beriringan.* (600/III/KB/K) merupakan kalimat luas bersisipan dengan dua klausa.

b) Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan atau kalimat luas rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan fungsi substansi yang sama. Kalimat majemuk rapatan disusun dengan jalan menyatukan fungsi-fungsi yang sama dari dua buah klausa atau lebih. Yang disatukan itu bisa berupa fungsi S, fungsi P, fungsi O, atau juga fungsi Ket (keterangan). lalu, bagian yang lain dihubungkan dengan konjungsi sesuai hubungan yang diperlukan. Misalnya:

- 1) *Dan Detya, adalah sosok yang menjadi masalah bagiku, masalah yang membuatku harus memecahkan keanehan yang dia timbulkan.* (603/VI/KMR/K) merupakan kalimat majemuk rapatan kompleks yang tersusun atas lima klausa.
- 2) *Aku percaya dengan omongan Haju yang mengatakan bahwa Bu Eus sedang sakit.* (544/III/KMR/K) merupakan kalimat majemuk rapatan bertingkat dengan dua klausa.
- 3) *Tetapi akhir-akhir ini, Mama selalu membawa Haju sebagai topik pembicaraan kita berdua.* (474/IV/KMR/K) merupakan kalimat majemuk rapatan yang tersusun atas tiga klausa

c) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara. Semua klausa dalam kalimat ini merupakan klausa inti. Dalam aliran tradisional, klausa inti ini disebut induk kalimat (Sumadi, 2013:181-182). Dijelaskan pula oleh Ramlan (2005:46) bahwa kalimat luas yang setara, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lain, masing-masing klausanya berdiri sendiri atau sama-sama sebagai klausa inti. Klausa-klausa ini dihubungkan dengan penghubung yang setara. Penghubung yang setara disebut juga sebagai konjungsi koordinatif, seperti: *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkanmalah, dan malahan*. Kalimat yang memiliki klausa yang setara ini dinamakan juga sebagai kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk koordinatif. Misalnya:

- 1) *Dia menatap mama Detya dan Haju bergantian.* (491/II/KMS/K) merupakan kalimat majemuk setara dengan dua klausa inti penyusunnya.
- 2) *Beliau kembali ke rumah aslinya, dan keluarga itu lengkap sudah kebahagiaannya.* (592/IV/KMS/K) merupakan kalimat majemuk setara yang tersusun atas dua klausa inti.

- 3) *Sesekali, aku melewati Detya dan terkadang dia sedang duduk-duduk di teras. (242/VI/KMS/K)* merupakan kalimat majemuk setara yang tersusun atas dua klausa inti.

d) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang kedudukannya tidak setara. Klausa yang satu menjadi “bagian” dari klausa yang lain. Klausa yang menjadi “bagian” dari klausa lain itu disebut klausa bukan inti (Sumadi, 2013:183). Kalimat luas tidak setara disebut juga sebagai kalimat majemuk bertingkat. Disebut bertingkat karena kedudukan kedua klausanya tidak sama. Ada klausa yang kedudukannya lebih tinggi yang disebut sebagai klausa utama atau klausa atasan, dan ada klausa yang kedudukannya lebih rendah yang disebut klausa bawahan (Chaer, 2009:178-179). Di tambahkan pula oleh Ramlan (2005:47) menyatakan bahwa kata penghubung yang dapat digunakan untuk menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat ialah *bahwa, ketika, sebelum, karena, asal, sekalipun, yang dan tempat*. Misalnya:

- 1) *Tapi, aku belum tahu ada jalur lain menuju rumah Haju selain jalur yang biasa aku lewati. (280/IV/KMB/K)* merupakan kalimat yang terdiri atas tiga klausa yang tersusun bertingkat.
- 2) *Aku memikirkan sepeda yang kutitipkan di depan warung, sekaligus khawatir memikirkan Detya yang kembali bersifat aneh. (291/II/KMB/K)* merupakan kalimat dengan tiga klausa yang disusun secara bertingkat.
- 3) *Aku hanya cekikikan melihat tingkah Trissa yang sepertinya semangat sekali untuk acara jalan-jalan kali ini. (407/IV/KMB/K)* merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan tiga klausa.

e) Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat). Kalimat majemuk kompleks disebut juga sebagai kalimat luas campuran di mana kalimat yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara dan ada yang memiliki kedudukan tidak setara (Sumadi, 2013:186). Misalnya:

- 1) *Setelah mereka keluar kelas, aku memutuskan mengejar mereka dan berharap mereka mengizinkanku untuk ikut makan di kantin. (126/IV/KMK/K).* Kalimat majemuk kompleks tersebut memiliki lima klausa yang tersusun atas klausa inti dan klausa bawahan.
- 2) *Aku segera mengarahkan pandanganku ke arah Ibu Kantin dan Citra yang berada tak jauh dari tempat kami duduk. (142/IV/KMK/K).*
- 3) *Saat aku kembali berjalan menyusuri koridor kelas 6-3, aku melihat Haju dan Detya sedang mengobrol dengan lesu. (224/VI/KMK/K)*

Pada hasil analisis data penelitian berkenaan dengan kompleksitas kalimat berdasarkan jumlah klausa, diketahui bahwa kalimat sederhana berjumlah 200 kalimat sedangkan kalimat luas secara keseluruhan berjumlah 404 kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat

dalam novel *The Seceret of Detya 2 : Back to the Secret* berdasarkan jumlah klausa yang terbagi menjadi kalimat sederhana dan kalimat luas, adalah kalimat-kalimatnya kompleks.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Kompleksitas kalimat merupakan analisis kalimat berdasarkan pola kalimat dasar dan jumlah klausa yang terdapat dalam kalimat-kalimat novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret karya Kinta*; (2) Berdasarkan hasil analisis, pola kalimat dasar pada data penelitian terbagi menjadi enam kategori yaitu kalimat berpola I (S-P) sebesar 9%, kalimat berpola II (S-P-O) sebesar 27%, kalimat berpola III (S-P-Pel) sebesar 16%, kalimat berpola IV (S-P-Ket) sebesar 34%, kalimat berpola V (S-P-O-Pel) sebesar 3%, dan kalimat berpola VI (S-P-O-Ket) sebesar 12%; (3) Berdasarkan hasil analisis, jenis dan jumlah kalimat berklause terbagi atas enam kategori, yaitu kalimat sederhana (33%), kalimat bersisipan (18%), kalimat majemuk rapatan (28%), kalimat majemuk setara (6%), kalimat majemuk bertingkat (12%) dan kalimat majemuk kompleks (3%); (3) Berdasarkan hasil analisis, pola kalimat dan jumlah klausa menentukan jenis-jenis kalimat yang akan mempengaruhi kompleksitas kalimat dalam suatu bacaan, seperti novel; (4) Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* adalah novel yang memiliki kompleksitas kalimat yang cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pola-pola kalimat dan kalimat luas sebagai penanda banyaknya klausa yang ditemukan di dalamnya.

Saran

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut, (1) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, serta agar dapat melakukan penelitian kebahasaan lainnya, khususnya sintaksis. Tetapi, dengan sumber data yang berbeda dan (4) Kepada pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami kompleksitas (kerumitan) kalimat, panjang klausa, dan panjang kata dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret karya Kinta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. 2012. *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. www.pasca.undiksha.ac.id/media/1225.pdf. Diakses pada tanggal 24 November 2017, 12:12 WIB

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, A. Syukur. 1999. *Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malang.
- Hidayah, Khoirul Ana. *Bentuk Sintaksis Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isnaini, M. 2014. *Kalimat dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula Program Darmasiswa di BIPA UMM Tahun 2013*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kinta. 2012. *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*. Bandung: DAR! Mizan.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSADAKARYA
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryana, Heny. 2014. *Variasi Kalimat dalam Rubrik "For Her" Jawa Pos Edisi Juli s.d September 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. KARYONO.
- Riris, dkk. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yogyakarta: Pustaka Obor.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sulastris, Isna. 2010. *Jurnal Keterbacaan Wacana dan Teknik Pengukurannya*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara. <https://uniisna.wordpress.com/2010/12/31/keterbacaan-wacana-dan-teknik-pengukurannya-2/>. Diakses pada tanggal 04 April 2017, 09:35 WIB.
- Sumadi. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Wiyatni. 2011. *Jurnal Fenomena Kecil-Kecil Punya Karya dalam Perkembangan Sastra Anak Indonesia dan Sumbangannya Bagi Pembentukan Karakter Anak*. Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/penelitian/Fenomena+Kecil-kecil+Punya+Karya-Seminar+Sastra+Anak+UNY.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2016, 10:10 WIB